



Strategi Pembinaan Warga Gereja Menuju Pertumbuhan Spritual yang Holistik di Era Digital

Pebe Hutasoit^{1*}, Reja Simamora², Grezia Sianturi³, Sandy Pasaribu⁴, Tiurma Berasa⁵

^{1,2,3,4}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁵Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: fabemelitahutasoit@gmail.com

ABSTRAK

Era digital membawa disrupsi sekaligus peluang besar bagi pola pemuridan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pembinaan warga gereja (PWG) yang efektif guna menstimulasi pertumbuhan spritual yang holistik di tengah masifnya arus teknologi informasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, artikel ini mengeksplorasi tantangan kedangkalan spritual (spiritual superficiality) dan pergeseran nilai moral yang sering terjadi di ruang siber. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembinaan spritual yang utuh tidak dapat lagi bertumpu pada metode konvensional semata. Gereja perlu mengintegrasikan ekosistem digital sebagai sarana formasi rohani, bukan sekadar media publikasi. Strategi yang ditawarkan meliputi: optimalisasi komunitas pemuridan berbasis hybrid (kombinasi daring dan luring), kurikulum pembinaan yang adaptif terhadap isu-isu digital, serta literasi teologis bagi jemaat dalam merespons budaya virtual. Melalui sinergi ini, gereja dapat membentuk warga jemaat yang memiliki kedewasaan iman yang tangguh, etika digital yang berintegritas, serta relevansi sosial yang nyata.

Kata Kunci: Pembinaan Warga Gereja, Pertumbuhan Holistik, Pemuridan Hybrid.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital tidak sekadar mengubah cara manusia berkomunikasi, melainkan telah merekonstruksi ruang sosial dan budaya baru secara fundamental. Bagi institusi gereja, realitas virtual ini bukan lagi sekadar instrumen pelengkap aktivitas peribadatan, melainkan sebuah medan layan baru tempat jemaat hidup dan berinteraksi sehari-hari (Campbell, 2013). Pergeseran kultural ini memunculkan urgensi bagi gereja untuk meninjau kembali urgensi Pembinaan Warga Gereja (PWG). Metode konvensional yang bercorak searah kini dihadapkan pada generasi jemaat yang karakternya dipengaruhi oleh arus informasi yang masif, serba cepat, dan cenderung instan di dunia maya. Oleh sebab itu, reorientasi strategi PWG mutlak

diperlukan demi mengawal pertumbuhan iman jemaat agar tetap bertumbuh secara kokoh (Sidjabat, 2021).

Tantangan paling krusial yang dihadapi gereja saat ini adalah gejala kedangkalan spiritualitas akibat pola konsumsi konten digital yang fragmen-fragmen tanpa bimbingan terstruktur. Era digital menawarkan kebebasan bagi individu untuk memilih narasi keagamaannya sendiri melalui media sosial, yang sering kali bermuara pada egosentrisme dan subjektivisme iman (Dyer, 2011). Jemaat rentan terjebak dalam formalitas kesalahan visual di layar kaca, namun kehilangan esensi komunitarian dan kedalaman pembentukan karakter (spiritual formation). Keadaan ini berisiko melahirkan pemisahan antara aspek spiritualitas dengan tanggung jawab moral keimanan di ruang publik digital. Konsekuensinya, gereja wajib mendesain model pembinaan yang tidak sekadar memindahkan materi khotbah ke platform digital, melainkan mengintegrasikan teologi yang sehat dengan literasi digital yang kritis (Borrong, 2019).

Spiritualitas yang holistik pada hakikatnya harus menyentuh seluruh dimensi kedewasaan jemaat termasuk kognitif, afektif, relasional, dan etis secara berimbang. Di tengah masyarakat posmodern, pembentukan rohani jemaat tidak boleh terisolasi dari realitas teknologi, melainkan harus hadir secara transformatif di dalamnya (Tomatala, 2018). Pemanfaatan teknologi hibrida (gabungan antara relasi tatap muka luring dan interaksi daring) dalam PWG harus diarahkan untuk menciptakan persekutuan Kristen (koinonia) yang autentik dan akuntabel. Melalui perumusan strategi pembinaan yang tepat guna, tantangan disrupsi teknologi dapat dialihkan menjadi peluang besar bagi perluasan pemuridan serta peningkatan keterlibatan jemaat dalam misi transformatif di dunia digital (Hermawan, 2022).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, artikel ini bermaksud menelaah secara mendalam mengenai formulasinya strategi Pembinaan Warga Gereja yang adaptif dan teologis di era digital. Fokus riset diformulasikan untuk menemukan titik temu yang seimbang antara pemanfaatan kebaruan teknologi dengan pemeliharaan hakikat persekutuan jemaat yang sejati. Melalui telaah kritis ini, diharapkan gereja mampu melahirkan jemaat yang matang secara rohani, berintegritas dalam etika digital, serta mampu berdampak positif bagi sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang berfokus pada studi kepustakaan atau library research (Zed, 2014). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik topik kajian yang memerlukan penelusuran teoritis dan teologis secara mendalam mengenai strategi pembinaan jemaat di tengah disrupsi teknologi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, memahami, dan menafsirkan fenomena pertumbuhan spiritualitas holistik dalam konteks digital tanpa melibatkan data numerik atau statistik (Moleong, 2018). Melalui metode deskriptif, data dan konsep yang diperoleh dari berbagai literatur akan diurai, dikritik, dan disintesis guna merumuskan sebuah model pelayanan yang aplikatif bagi gereja kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang dikelompokkan menjadi dua kategori utama. Pertama, literatur teologi klasik dan kontemporer yang berfokus pada ranah Pembinaan Warga Gereja (PWG), eklesiologi, dan

pendidikan Kristen. Kedua, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku teks mutakhir yang membahas mengenai sosiologi media, agama digital (digital religion), serta dampak teknologi terhadap psikologi jemaat. Proses pencarian literatur dilakukan secara digital melalui pangkalan data akademis bereputasi seperti Google Scholar, ATLA Religion Database, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) dengan menggunakan kata kunci kombinasi: "Pembinaan Warga Gereja", "Pertumbuhan Holistik", dan "Era Digital" (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, memilah, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan rumusan masalah (Nasution, 2016). Setelah data kepustakaan terkumpul, analisis data dilakukan melalui empat tahapan interaktif yang diadaptasi dari model analisis kualitatif: reduksi data, penyajian data, analisis komparatif-teologis, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap analisis, peneliti melakukan kritik teks dan dialog teologis antara teks-teks PWG konvensional dengan realitas budaya virtual saat ini. Validitas dan keandalan hasil kajian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber data, di mana pandangan dari berbagai teolog dan pakar digital dikonfrontasikan untuk mendapatkan kesimpulan strategi yang objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Denzin, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Tantangan Spiritual di Ruang Siber

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh pola kehidupan manusia, termasuk cara jemaat membangun relasi dengan Tuhan, gereja, dan sesama. Ruang siber kini tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan telah menjadi lingkungan sosial baru yang memengaruhi pola pikir, perilaku, serta spiritualitas masyarakat modern. Kehadiran media sosial, platform streaming ibadah, aplikasi renungan digital, dan komunitas virtual memberikan kemudahan bagi jemaat untuk mengakses berbagai sumber rohani kapan saja dan di mana saja. Namun, di balik kemudahan tersebut muncul tantangan spiritual yang semakin kompleks. Transformasi digital membawa dampak besar terhadap kualitas kehidupan iman jemaat, khususnya dalam membentuk kedewasaan rohani, disiplin spiritual, dan pemahaman iman yang sehat.

Salah satu tantangan terbesar di ruang siber adalah munculnya gejala kedangkalan spiritual atau *spiritual superficiality*. Budaya digital yang serba cepat mendorong manusia untuk terbiasa menerima informasi secara instan tanpa proses refleksi yang mendalam. Jemaat cenderung lebih tertarik pada konten rohani yang singkat, emosional, dan menghibur dibandingkan pengajaran yang membutuhkan perenungan serius terhadap firman Tuhan. Akibatnya, spiritualitas Kristen sering kali berubah menjadi pengalaman sesaat yang berpusat pada emosi, bukan pada pertumbuhan iman yang matang. Kecepatan media sosial membuat banyak orang kehilangan kemampuan untuk berdiam diri, berdoa secara mendalam, dan membangun relasi intim dengan Tuhan melalui disiplin rohani yang konsisten. Dalam konteks ini, teknologi digital dapat menciptakan kehidupan rohani yang aktif secara visual, tetapi kosong secara substansial (Dyer, 2011). Selain itu, ruang siber juga membentuk pola konsumsi iman yang individualistis. Jemaat memiliki kebebasan untuk memilih khotbah, pengajar, atau komunitas digital yang sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Algoritma media sosial memperkuat kecenderungan ini

melalui fenomena *echo chamber*, yaitu kondisi ketika seseorang hanya menerima informasi yang sesuai dengan pandangan yang telah ia sukai sebelumnya. Akibatnya, jemaat dapat terjebak dalam subjektivisme iman, di mana kebenaran tidak lagi diukur berdasarkan ajaran Alkitab dan pengajaran gereja, melainkan berdasarkan kenyamanan pribadi. Iman Kristen akhirnya diperlakukan seperti produk digital yang dapat dipilih sesuai selera. Situasi ini berpotensi mengikis otoritas gereja sebagai komunitas pembinaan iman dan menyebabkan jemaat semakin jauh dari kehidupan persekutuan yang nyata (Campbell, 2019).

Tantangan lainnya adalah meningkatnya budaya pencitraan rohani di media sosial. Banyak orang terdorong untuk menampilkan identitas spiritual secara publik demi memperoleh pengakuan sosial. Aktivitas ibadah, pelayanan, kutipan ayat Alkitab, dan konten rohani sering kali dipublikasikan bukan semata-mata sebagai kesaksian iman, tetapi juga sebagai bentuk pencitraan diri. Fenomena ini dapat melahirkan spiritualitas yang berorientasi pada penampilan luar dibandingkan transformasi hati. Jemaat menjadi lebih sibuk membangun citra religius di dunia digital daripada menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara identitas virtual dan realitas moral yang sesungguhnya. Dalam perspektif teologi pastoral, kondisi ini menunjukkan bahwa media digital dapat membentuk budaya narsistik yang memengaruhi kualitas spiritualitas jemaat (Turkle, 2015).

Ruang siber juga membuka peluang besar bagi penyebaran ajaran yang tidak sehat. Siapa pun kini dapat menjadi pengajar rohani tanpa proses pendidikan teologis maupun pengawasan gerejawi yang memadai. Banyak konten rohani di internet disampaikan secara populer tetapi minim dasar teologi yang benar. Jemaat yang kurang memiliki literasi teologis dapat dengan mudah menerima ajaran yang menyimpang karena disampaikan secara menarik dan persuasif. Dalam situasi ini, gereja menghadapi tantangan serius untuk membangun kemampuan kritis jemaat agar mampu membedakan antara pengajaran yang alkitabiah dan ajaran yang menyesatkan. Kurangnya pendampingan rohani dapat menyebabkan kebingungan iman serta melemahnya fondasi doktrinal jemaat. Oleh sebab itu, pendidikan iman yang sistematis menjadi sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran Kristen di era digital (Hutchings, 2017).

Di sisi lain, penggunaan teknologi digital yang berlebihan juga memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual manusia. Intensitas penggunaan media sosial dapat menimbulkan kecanduan digital, kelelahan mental, kecemasan, dan rasa kesepian. Meskipun seseorang terhubung dengan banyak orang secara virtual, ia belum tentu memiliki relasi yang mendalam secara emosional maupun spiritual. Kehidupan digital sering kali menciptakan ilusi kedekatan, tetapi sebenarnya memperlemah kualitas relasi nyata dalam keluarga, gereja, dan komunitas. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas Kristen yang seharusnya diwujudkan melalui kasih, pelayanan, dan persekutuan dapat tergeser oleh budaya individualisme digital (Baym, 2015).

Dalam konteks tersebut, gereja perlu menyadari bahwa ruang siber bukan hanya medan teknologi, tetapi juga medan pastoral dan spiritual. Gereja tidak cukup hanya hadir secara online melalui siaran ibadah atau media sosial, melainkan harus membangun sistem Pembinaan Warga Gereja (PWG) yang mampu menjawab tantangan digital secara holistik. Jemaat perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Gereja juga harus menanamkan kembali pentingnya disiplin

rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, refleksi, dan kehidupan komunitas nyata sebagai dasar pertumbuhan iman Kristen. Pendekatan ini penting agar gereja tidak kehilangan perannya sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas jemaat di tengah perubahan budaya digital yang sangat cepat.

Dengan demikian, tantangan spiritual di ruang siber bukan sekadar persoalan perubahan media komunikasi, tetapi menyangkut perubahan cara manusia memahami iman, relasi, dan identitas dirinya di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, gereja perlu menghadirkan pendekatan pembinaan yang kontekstual agar jemaat tetap memiliki spiritualitas yang dewasa, kritis, dan berakar kuat pada firman Tuhan di tengah arus budaya digital yang terus berkembang.

Konseptualisasi Pertumbuhan Spiritual yang Holistik di Era Digital

Pertumbuhan spiritual yang holistik tidak boleh direduksi sekadar sebagai peningkatan aktivitas keagamaan secara kognitif atau intelektual. Dalam ruang lingkup PWG kontemporer, kedewasaan iman yang utuh wajib mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, relasional, dan etis secara simultan (Sidjabat, 2021). Di tengah masyarakat posmodern, pembentukan rohani jemaat tidak boleh terisolasi dari realitas teknologi, melainkan harus hadir secara transformatif di dalamnya. Keempat dimensi tersebut meliputi:

1. Dimensi Kognitif (Intelektual): Pemahaman doktrinal yang sehat dan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring narasi-narasi teologis yang tersebar di internet.
2. Dimensi Afektif (Emosional): Kematangan emosi jemaat dalam merespons tekanan psikologis, kecanduan digital, serta pemenuhan kebutuhan eksistensial melalui relasi dengan Tuhan.
3. Dimensi Relasional (Komunitarian): Kemampuan untuk membangun persekutuan (koinonia) yang berbasis pada kasih, akuntabilitas, dan keterbukaan, baik secara fisik maupun virtual.
4. Dimensi Etis (Praksis): Manifestasi iman dalam bentuk tindakan nyata, integritas moral, dan penegakan etika Kristen saat berinteraksi di ruang publik digital.

Strategi Komprehensif Pembinaan Warga Gereja (PWG)

Untuk memfasilitasi pertumbuhan yang holistik tersebut, gereja tidak lagi bisa mengandalkan pendekatan konvensional-monolog. Diperlukan sebuah transformasi strategi PWG yang adaptif melalui tiga pilar operasional berikut:

1. Penerapan Eklesiologi dan Pemuridan Hybrid
Gereja harus berhenti memandang ruang digital hanya sebagai alat penyiaran (broadcasting tool) atau sekadar mading pengumuman digital. Sebaliknya, dunia virtual harus diintegrasikan sebagai bagian integral dari medan layan gereja (eklesiologi hibrida). Strategi PWG yang efektif dirancang dengan mengombinasikan komunitas pemuridan kecil (small groups) yang berjalan secara daring untuk fleksibilitas harian, namun tetap mewajibkan adanya pertemuan sakramental dan relasi personal secara luring (offline) berkala untuk menjaga kualitas akuntabilitas rohani (Hermawan, 2022).
2. Rekonstruksi Kurikulum PWG yang Kontekstual-Digital
Materi pembinaan jemaat perlu diperbarui dengan memasukkan materi-materi yang menjawab langsung pergumulan manusia modern di era digital. Kurikulum

tidak boleh hanya berbicara tentang doktrin abstrak, melainkan harus menyentuh isu praktis seperti: etika Kristen bersosial media (digital citizenship), teologi tubuh dalam merespons kecanduan pornografi siber, manajemen waktu di tengah distraksi digital, serta literasi teologis dalam menghadapi disinformasi (Tomatala, 2018).

3. Pengembangan Literasi Teologis Digital Bagi Jemaat

Strategi preventif yang paling utama adalah membekali jemaat terutama generasi muda dengan kapasitas literasi teologis yang kritis. Gereja perlu mengadakan pelatihan-pelatihan apologetika praktis agar warga jemaat tidak mudah terombang-ambing oleh pengajaran siber yang populer namun tidak Alkitabiah. Melalui strategi ini, warga gereja diubah dari sekadar konsumen konten pasif menjadi agen transformasional yang mampu menyuarakan kebenaran dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia internet.

KESIMPULAN

Era digital tidak sekadar mengubah medium komunikasi, melainkan telah merekonstruksi lanskap spiritualitas jemaat secara mendalam. Kehadiran ruang virtual membawa tantangan nyata berupa kedangkalan iman dan subjektivisme teologis akibat arus informasi yang tidak tersaring. Menghadapi realitas ini, Pembinaan Warga Gereja (PWG) tidak lagi dapat dioperasikan menggunakan paradigma konvensional yang bersifat pasif dan searah. Gereja dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang kontekstual, adaptif, namun tetap berakar kuat pada ortodoksi teologis yang sehat.

Pertumbuhan spiritual yang holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, relasional, dan etis hanya dapat dicapai melalui penataan ulang strategi pelayanan. Strategi tersebut mencakup implementasi pemuridan berbasis hybrid yang menyeimbangkan fleksibilitas dunia digital dengan akuntabilitas persekutuan fisik, pembaruan kurikulum yang menjawab pergumulan etika digital jemaat, serta peningkatan literasi teologis yang kritis. Melalui integrasi strategi yang komprehensif ini, gereja tidak hanya mampu mempertahankan relevansinya di era digital, tetapi juga berhasil menunaikan tugas panggilannya untuk membentuk warga jemaat yang memiliki kedewasaan iman yang tangguh, berintegritas, dan berdampak transformatif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Heidi A. 2013. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge.
- Denzin, Norman K. 2009. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Dyer, John. 2011. *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Nature of Technology*. Grand Rapids: Kregel Publications.
- Hermawan, Sony. 2022. "Eklesiologi Hibrida: Menjadi Gereja di Ruang Fisik dan Virtual." *Jurnal Teologi Kontemporer* 3, no. 2: 85–112.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2016. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sidjabat, B.S. 2021. *Strategi Pendidikan Kristen: Menuju Kerohanian yang Teguh*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomatala, Yakob. 2018. *Kurikulum dan Strategi Pembinaan Jemaat Abad 21*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.